

**HUBUNGAN KONDISI SOSIAL EKONOMI PETERNAK SAPI TERHADAP
KESADARAN LINGKUNGAN DI KECAMATAN MUSUK DAN KECAMATAN
TAMANSARI KABUPATEN BOYOLALI TAHUN 2019**

Shenina Putri Pertiwi^{1*}, Chatarina Muryani^{1,2}, Rahing Utomowati¹
Pendidikan Geografi, Universitas Sebelas Maret¹
Pusat Studi Bencana, Universitas Sebelas Maret²
*Email: geoacademy117@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to (1) analyze the socio-economic conditions of cattle farmers in Musuk Village, Sukorejo Village, and Jemowo Village, (2) Analyze the level of environmental awareness in processing cattle waste in Musuk Village, Sukorejo Village, and Jemowo Village, and (3) Analyzing the relationship between socio-economic conditions and environmental awareness in processing cattle waste in Musuk Village, Sukorejo Village, and Jemowo Village. The research method used in this study is a mixed qualitative and quantitative method using a spatial approach, with the research population being households whose heads of families work as cattle breeders. The results of this study are (1) the socio-economic classification of cattle breeders in Musuk Village, Sukorejo Village, and Jemowo Village is low. (2) Cattle farmers in Musuk Village, Sukorejo Village, and Musuk Village have a moderate level of environmental awareness. (3) Socio-economic conditions of cattle farmers in Musuk Village, Sukorejo Village, and Jemowo Village influence environmental awareness in processing livestock waste, but it is less significant.

Keywords: Social, Economic, Environmental, Awareness

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Menganalisis kondisi sosial ekonomi peternak sapi di Desa Musuk, Desa Sukorejo, dan Desa Jemowo, (2) Menganalisis tingkat kesadaran lingkungan dalam pengolahan limbah ternak sapi di Desa Musuk, Desa Sukorejo, dan Desa Jemowo, dan (3) Menganalisis hubungan antara kondisi sosial ekonomi dengan kesadaran lingkungan dalam pengolahan limbah ternak sapi di Desa Musuk, Desa Sukorejo, dan Desa Jemowo. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah metode campuran kualitatif dan kuantitatif menggunakan pendekatan keruangan, dengan populasi penelitian adalah rumah tangga yang kepala keluarganya bekerja sebagai peternak sapi. Hasil dari penelitian ini adalah (1) Kondisi sosial ekonomi peternak sapi di Desa Musuk, Desa Sukorejo, dan Desa Jemowo tergolong rendah. (2) Peternak sapi di Desa Musuk, Desa Sukorejo, dan Desa Musuk memiliki tingkat kesadaran lingkungan pada Tingkat Sedang. (3) Kondisi sosial ekonomi peternak sapi di Desa Musuk, Desa Sukorejo, dan Desa Jemowo terdapat pengaruh terhadap kesadaran lingkungan dalam pengolahan limbah ternak, tetapi kurang signifikan.

Kata Kunci: Sosial, Ekonomi, Kesadaran Lingkungan

A. PENDAHULUAN

Masalah utama yang dihadapi hampir setiap negara di dunia khususnya di negara

berkembang adalah masalah pemerataan pembangunan yang menyebabkan ketimpangan antar wilayah. Untuk

mengatasi masalah tersebut, menurut Friedmann dalam Luthfi (2014) yaitu dengan pendekatan melalui pengembangan wilayah yang memiliki beberapa keuntungan, pertama, akan didasari pengenalan yang lebih baik atas penduduk dan budaya pada berbagai wilayah, serta pengenalan atas potensi yang unik daerah, sehingga dapat memudahkan untuk melaksanakan pembangunan daerah yang sesuai dengan potensi dan kapasitas problem khusus daerah tersebut. Kondisi ekonomi adalah hal yang paling banyak digunakan dalam menilai tingkat kesejahteraan pada setiap wilayah. Peternak sapi memiliki penghasilan yang tidak menentu, maka tidak jarang masih banyak peternak sapi yang keadaan ekonomi dalam pemenuhan kebutuhan hidup masih rendah. Hal ini dapat mempengaruhi tingkat pendidikan anak-anak peternak sapi yang ada di wilayah tersebut. Kondisi sosial ekonomi mencakup pekerjaan, pendidikan dan pendapatan masyarakat. Tinggi rendahnya pendidikan orang tua, besar kecilnya pendapatan dan lain sebagainya, semua itu turut mempengaruhi ketercapaian belajar anak (Dalyono, 2005).

Kondisi sosial ekonomi masyarakat sangat menentukan setinggi apa tingkat pendidikan yang dicapai masyarakat dengan kondisi sosial ekonomi yang lebih

tinggi, masyarakat akan lebih mudah untuk memberikan kesempatan kepada anaknya untuk bersekolah setinggi yang diinginkan dengan dukungan yang baik dari orang tua (Juariah, 2010). Semakin tinggi tingkat pendidikan, maka semakin besar juga biaya yang akan dikeluarkan orang tua dalam membiayai sekolah anaknya. Tingkat pendidikan tidak terlepas dari kondisi ekonomi orang tua. Apabila pendapatan orang tua rendah, maka fasilitas pendidikan anak pun juga terbatas. Oleh sebab itu dukungan orang tua sangat mempengaruhi tercapainya pendidikan anak khususnya tingkat pendidikan.

Peternak sapi di Kecamatan Musuk dan Kecamatan Tamansari sudah banyak yang mulai mengolah limbah ternak sapi. Namun, masih ada peternak yang membuang limbah ternak sapi dengan cara dibuang di belakan rumah, di kebun, dan pada sungai yang berada di sekitar pemukiman tanpa adanya pengolahan terlebih dahulu. Limbah ternak tersebut akan menimbulkan masalah pada aspek produksi dan lingkungan seperti turunnya kualitas susu yang dihasilkan sapi, dapat menimbulkan bau dan menjadi sumber penyebaran penyakit bagi ternak sapi dan manusia (Saputro, 2014). Gas-gas yang dihasilkan ternak sapi diantaranya ammonia, hydrogen sulfat, karbon dioksida, dan gas methan. Apabila gas

semacam itu terhirup dalam konsentrasi yang tinggi dapat menyebabkan kematian pada manusia (Saputro, 2014).

Terdapat faktor yang menyebabkan terjadinya penurunan kualitas lingkungan, diantaranya rendahnya tingkat pendidikan dan pengetahuan masyarakat tentang lingkungan hidup, sehingga mereka kurang respon untuk mendapatkan informasi yang bermanfaat bagi dirinya karena dengan dukungan pengetahuan yang memadai, seseorang mampu menghindarkan diri dari perilaku-perilaku kontra produktif terhadap kesehatan pribadi dan lingkungan (Saputro, 2015).

Kecamatan Musuk dan Kecamatan Tamansari merupakan kecamatan dengan tingkat pendidikan rendah. Berdasarkan Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Boyolali tahun 2019, mencatat Kecamatan Musuk didominasi pada tingkat pendidikan Sekolah Dasar (tamat SD dan Tamat SMP) memiliki jumlah sebesar 13.762 (43%) jiwa dan tingkat pendidikan Tidak / belum tamat SD yang memiliki jumlah sebesar 10.645 (33%) jiwa. Kecamatan Tamansari didominasi pada tingkat pendidikan Sekolah Dasar (tamat SD dan Tamat SMP) memiliki jumlah sebesar 14.901 (51%) jiwa dan tingkat pendidikan Tidak / belum tamat SD yang memiliki jumlah sebesar 9.929 (31%) jiwa.

Kecamatan Musuk dan kecamatan Tamansari, merupakan Kecamatan yang memiliki potensi besar dalam ternak sapi karena merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Boyolali yang memasok sapi terbanyak. Hal ini tentunya mengakibatkan banyaknya limbah ternak yang dihasilkan. Masih banyaknya peternak sapi yang mengolah limbah ternaknya secara sederhana, bahkan ada yang membuang limbahnya begitu saja di kebun dan di sungai tanpa diolah terlebih dahulu. Hal ini tentunya akan menimbulkan berbagai polusi lingkungan.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dan deskriptif kuantitatif dengan pendekatan keruangan. Pada Penelitian ini dilakukan analisis terhadap kondisi sosial ekonomi peternak sapi serta pengaruhnya terhadap kesadaran lingkungan di Kecamatan Musuk dan Kecamatan Tamansari Kabupaten Boyolali. Pendekatan keruangan atau spasial dalam penelitian ini dalam bentuk deskriptif yang menjelaskan kondisi sosial ekonomi dan kesadaran lingkungan di Desa Musuk, Desa Sukorejo, Desa Jemowo, sehingga dapat diketahui perbandingan spasial di wilayah tersebut.

Penentuan sampel penelitian ini berasal dari rumah tangga yang kepala keluarganya bekerja sebagai Peternak sapi Desa Musuk, Desa Sukorejo di Kecamatan Musuk dan Desa Jemowo di Kecamatan Tamansari, dengan menggunakan metode *Purposive sampling*. Penentuan kriteria responden adalah Kepala Keluarga yang memiliki ternak sapi, serta kandangnya berada pada lingkup rumah/tempat tinggal dan sudah memiliki anak serta bertempat tinggal atau berdomisili di Desa Musuk, Desa Sukorejo dan Desa Jemowo. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah distribusi frekuensi yang dianalisis dengan deskriptif secara spasial komparatif untuk membandingkan kondisi sosial ekonomi di Desa Musuk, Desa Sukorejo dan Desa Jemowo. Untuk menghitung sebaran persentase dan frekuensi tersebut, digunakan rumus :

$$FR = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

FR = Frekuensi Relatif
F = Frekuensi
N = Jumlah Sampel
 100 = Konstanta
 Sumber: (Bungin, 2013)

Hubungan kondisi sosial-ekonomi dengan kesadaran lingkungan peternak sapi diketahui dari pengolahan data hasil wawancara yang dianalisis tabulasi silang atau *cross tabulation (crosstabs)*. Kemudian dilakukan penarikan kesimpulan yang akhirnya dapat menerangkan data dan menjelaskan tentang hubungan kondisi sosial ekonomi dan kesadaran lingkungan dalam pengolahan limbah ternak sapi di Desa Musuk, Desa Sukorejo dan Desa Jemowo.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa kondisi sosial-ekonomi peternak sapi adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Kondisi Sosial Ekonomi

Kondisi Sosial Ekonomi dan Pendidikan Anak						
Desa	Usia	Jumlah Tanggungan	Pekerjaan	Pendapatan	Pendidikan Orang tua	Pendidikan Anak
Musuk	Produktif	Keluarga Kecil	Status Rendah	Rendah	Pendidikan Dasar	Pendidikan Menengah
Sukorejo	Produktif	Keluarga Kecil	Status Rendah	Rendah	Pendidikan Dasar	Pendidikan Menengah
Jemowo	Produktif	Keluarga Kecil	Status Rendah	Rendah	Pendidikan Dasar	Pendidikan Dasar

Dari sampel tersebut dapat menunjukkan bahwa peternak sapi di Desa Musuk, Desa Sukorejo dan Desa Jemowo lebih banyak yang berusia produktif. Tapi dalam pengamatan, peneliti juga banyak menemukan kecenderungan masyarakat yang kurang aktif ikut andil dalam pengembangan potensi daerahnya karena alasan bahwa dirinya merasa sudah tua.

Jumlah tanggungan keluarga peternak sapi di Desa Musuk, Desa Sukorejo, dan Desa Jemowo lebih dominan kelompok keluarga kecil atau terdiri kurang dari 5 orang dalam setiap rumah tangga yang kebutuhannya masih ditanggung oleh kepala keluarga. Banyaknya anggota keluarga dalam suatu rumah tangga berhubungan erat dengan pemenuhan kebutuhan dari anggota keluarga. Apabila jumlah tanggungan keluarganya besar, maka dalam pemenuhan kebutuhan memerlukan pendapatan yang besar juga dalam pemenuhan kebutuhan pokok setiap anggota keluarga.

Pada tabel 1 dijelaskan bahwa pekerjaan yang ada di Desa Musuk, Desa Sukorejo, dan Desa Jemowo didominasi sebagai petani atau peternak yang tergolong pada pekerjaan yang berstatus rendah. Dari seluruh sampel tersebut, koresponden mengelola ternak sapi

dirumahnya. Kecamatan Musuk dan Kecamatan Tamansari sendiri berada di daerah gunung sehingga tanahnya subur dan mendukung pekerjaan menjadi petani dan peternak. Kedua pekerjaan ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena masyarakat khususnya di Desa Musuk, Desa Sukorejo dan Desa Jemowo melakukan pekerjaan berupa bertani guna pemenuhan pakan ternak.

Data tersebut juga memperlihatkan tingkat pendapatan didominasi <Rp. 2.000.000 /bulan yang termasuk dalam pendapatan dengan golongan rendah. Desa Musuk didominasi oleh tingkat pendapatan yang tergolong rendah. Pendapatan di Desa Musuk masih mengandalkan penjualan hasil tani seperti menjual palawija, cabai, papaya, singkong dan hasil dari jual beli ternak sapi dan hasil jual susu perah. Berdasarkan hasil wawancara dengan peternak sapi dan pegawai KUD yang menangani hasil perah sapi di Kecamatan Musuk menyatakan bahwa sudah tidak banyak lagi hasil perah susu sapi di Desa Musuk, saat ini Desa Musuk cenderung beternak sapi untuk pembesaran saja yang kemudian akan dijual lagi. Hampir sama dengan Desa musuk, di Desa Sukorejo juga sebagian besar masih memanfaatkan hasil tani dan ternak.

Walau jumlah sapi yang dimiliki tidak terlalu banyak. Setiap rumah kurang lebih memiliki 1-2 sapi, walau ada juga yang memiliki sapi lebih dari 5 ekor. Sedangkan Desa Jemowo didominasi petani dan peternak yang hampir semua peternak di desa ini memiliki sapi lebih dari 5 ekor, dan hampir semua sapinya memproduksi susu perah.

Kondisi tingkat pendidikan peternak sapi di kecamatan Musuk khususnya di Desa Musuk, Desa Sukorejo dan Desa Jemowo, sebagian besar masuk dalam tingkat pendidikan Dasar (tamat SD/ tamat SMP) dan masuk pada tingkat pendidikan yang masih rendah. Rendahnya tingkat pendidikan peternak sapi ini dikarenakan masih rendah pula kesadaran dan kemauan peternak sapi untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi. Peternak sapi kebanyakan lebih memilih untuk langsung bekerja dan mendapatkan penghasilan. Sedangkan untuk tingkat pendidikan anak peternak sapi di Desa Musuk sebagian sudah sampai pada tingkat Pendidikan menengah (Tamat SMA/Tamat SMK), Desa Sukorejo juga didominasi tingkat pendidikan

menengah (Tamat SMA /Tamat SMK). Sebagian para peternak sapi di Desa Musuk dan Desa Sukorejo berfikir bahwa setidaknya pendidikan anak mereka harus lebih baik dari pada orang tuanya. Berbeda dengan kedua desa sebelumnya, Desa Jemowo tingkat pendidikan anak peternak sapi didominasi pada tingkat pendidikan dasar.

Dikarenakan rendahnya kesadaran peternak sapi akan pentingnya pendidikan anak. Selain itu, Peternak sapi di Desa Jemowo didominasi dengan peternak berusia muda dan masuk dalam usia produktif, sehingga anak-anak mereka pun kebanyakan masih berusia sangat muda dan belum waktunya sekolah atau belum lulus setidaknya SD.

2. Kesadaran Lingkungan Peternak Sapi

Hasil analiss yang didapat dari pengolahan data hasil wawancara tentang kesadaran lingkungan dalam pengolahan limbah ternak yang telah dilakukan dengan peternak sapi di Desa Musuk, Desa Sukorejo, dan Desa Jemowo.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kesadaran Lingkungan

Kesadaran Lingkungan	Desa (Orang)					
	Musuk		Sukorejo		Jemowo	
Klasifikasi	Frekuensi (F)	Persentase (%)	Frekuensi (F)	Persentase (%)	Frekuensi (F)	Persentase (%)

Tingkat Tinggi	9	22	17	40	2	5
Tingkat Sedang	32	78	25	60	39	95
Tingkat Rendah	0	0	0	0	0	0
Jumlah	41	100	42	100	41	100

Berdasarkan jawaban dari wawancara mengenai tingkat Pengetahuan, tingkat sikap, dan tingkat tindakan, kemudian dirumuskan dan diambil kesimpulan tentang tingkat Kesadaran Lingkungan Peternak sapi di Desa Musuk, Desa Sukorejo dan Desa Jemowo. Berdasarkan hasil analisis, sebanyak 32 peternak sapi (78%) di Desa Musuk mempunyai kesadaran lingkungan tingkat sedang, Desa Sukorejo terdapat 25 peternak sapi (60%), Desa Jemowo terdapat 39 peternak sapi (95%) kesimpulan tersebut diambil dari rekapitulasi dari jawaban koresponden yang menunjukkan hasil dimana informan minimal telah mencapai satu tingkatan baik, pada pengetahuan, sikap maupun tindakan. Pada kesadaran lingkungan tingkat tinggi di Desa Musuk terdapat 9 peternak sapi (22%), Desa Sukorejo terdapat 17 peternak sapi (40%), Desa Jemowo terdapat 39 peternak sapi (95%) kesimpulan diambil berdasarkan hasil rekapitulasi jawaban responden menunjukkan semua tingkatan Baik dari

tingkat Pengetahuan, Sikap, maupun Tindakannya. Sedangkan tingkat kesadaran lingkungan rendah pada Desa Musuk, Desa Sukorejo, dan Desa Jemowo terdapat (0%).

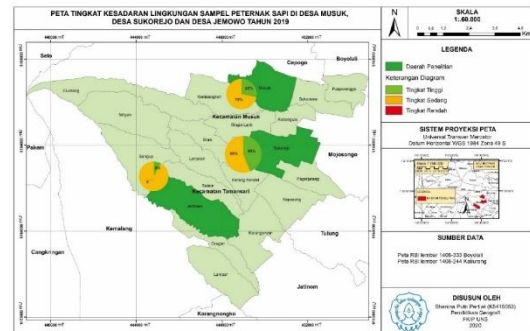
Berdasarkan hasil perbandingan antara Desa Musuk, Desa Sukorejo, dan Desa Jemowo dapat diketahui bahwa Desa Sukorejolah yang paling tinggi tingkat kesadaran lingkungan dalam pengolahan limbah sapi jika dibanding dengan desa- desa yang lain. Kesadaran pengolahan limbah ternak oleh para peternak sapi di desa ini sudah hampir menyeluruh pada seluruh peternak sapi. Perkembangan dan kesadaran pengolahan limbah ternak sapi juga lebih tinggi jika dibandingkan dengan desa yang lain dimana disana terdapat pengolahan limbah sapi berupa biogas cair (menggunakan limbah cair sapi untuk dijadikan biogas) bahkan teknologi dalam pengolahan limbah ternak di Desa Sukorejo ini sering digunakan untuk penelitian oleh mahasiswa- mahasiswa atau pihak – pihak lain yang ingin mengetahui lebih

lanjut mengenai limbah ternak cair. Penyuluhan – penyuluhan untuk peternak sapi baik untuk pengolahan limbah maupun penyuluhan lainpun rutin dilakukan di desa ini.

Sedangkan Tingkat kesadaran lingkungan di Desa Musuk bisa dikatakan juga cukup tinggi, karena hampir semua peternak sapi disana melaksanakan pengolahan limbah ternak sapi dan menggunakannya untuk kepentingan sehari – hari maupun untuk digunakan untuk kepentingan pertanian. Walaupun jika dibandingkan dengan Desa Sukorejo, pengolahan limbah ternak di Desa musuk masih sederhana. Kebanyakan hanya diolah sebagai pupuk kandang sederhana dan hanya segelintir yang mengolahnya sebagai biogas. Sosialisasi mengenai pengolahan limbah ternak di desa ini juga jarang diadakan. Karena sebagian besar peternak sapi di desa ini juga bekerja sebagai petani membuat kotoran sapi dimanfaatkan oleh para peternak untuk menyuburkan ladangnya.

Desa Jemowo merupakan desa yang paling rendah tingkat kesadaran lingkungan dalam pengolahan limbah ternak sapi jika dibandingkan dengan

dua desa yang lain. walaupun di desa ini memiliki peternak sapi yang ternak sapi lebih banyak dibanding rata-rata



Gambar 1. Tingkat kesadaran lingkungan Peternak sapi di desa lain, tetapi limbah kotoran sapi tersebut tidak dimanfaatkan secara maksimal. Banyak peternak sapi yang hanya membuang kotoran sapi begitu saja tanpa diolah terlebih dahulu. Karena banyaknya / melimpahnya limbah kotoran sapi tersebut yang membuat peternak malas untuk mengolah limbah ternak sapi. Beberapa peternak sapi yang mengolah kotoran limbah ternak menjadi pupukpun juga hanya diolah secara sederhana dan seadanya. Untuk pengolahan limbah untuk dijadikan biogas hanya segelintir orang yang melakukan. Biogasnyapun masih biogas biasa tidak seperti biogas di Desa Sukorejo.

Tabel 3. Hubungan Usia Peternak Sapi terhadap Kesadaran Lingkungan

Usia	Interval Usia	Hubungan dengan Kesadaran lingkungan		
		Desa Musuk	Desa Sukorejo	Desa Jemowo
Produktif	25 - 38 tahun	-	-	Berhubungan tetapi kesadaran lingkungan tingkat tinggi
	39 - 51 tahun	Berhubungan , kesadaran lingkungan tingkat tinggi	Berhubungan, Kesadaran Lingkungan tingkat tinggi	tingkat tinggi 2%, tingkat sedang 92%
	52 - 64 tahun	19%, tingkat sedang 52%	37%, tingkat sedang 46%	
Tidak Produktif	< 15 tahun	-	-	-
	≥ 65 tahun	Tidak Berhubungan, tingkat kesadaran lingkungan tingkat tinggi 4%, tingkat sedang 24%	Tidak Berhubungan tingkat kesadaran lingkungan tingkat tinggi 2%, tingkat sedang 14%	Berhubungan, Tingkat kesadaran sedang 6%
Kesimpulan		Tidak berhubungan	Tidak berhubungan	Berhubungan

Setelah diketahui bagaimana tingkat kesadaran lingkungan peternak sapi dalam pengolahan limbah ternak. Kemudian dapat dianalisis hubungan antara kondisi sosial ekonomi dan kesadaran lingkungan menggunakan teknik analisis data kualitatif dengan menggunakan tabulasi silang atau *Cross Tabulation (Crosstab)*. Tabulasi silang dilakukan dengan menghubungkan antara karakteristik masyarakat, kondisi sosial ekonomi dengan kesadaran lingkungan.

Data pada Desa Musuk menunjukkan bahwa peternak tersebut walaupun tergolong dalam usia tidak produktif tetapi sadar akan pentingnya pengolahan limbah dan cukup aktif dalam pengolahan limbah ternaknya. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara indikator usia terhadap tingkat kesadaran lingkungan di Desa Musuk. Pada Desa Sukorejo data menunjukkan meskipun peternak sapi didominasi usia produktif, kesadaran lingkungan dalam pengolahan limbah ternak sudah baik tetapi belum maksimal.

untuk peternak yang tergolong dalam usia tidak produktif sadar akan pentingnya pengolahan limbah.

Pengolahan limbah dan cukup aktif dalam pengolahan limbah ternaknya tetapi masih kurang jika dibanding dengan peternak sapi yang usianya masih tergolong produktif. Sehingga disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara indikator usia terhadap tingkat kesadaran lingkungan di Desa Sukorejo. Pada Desa

Jemowo terdapat kecenderungan hubungan antara umur dan kesadaran lingkungan dimana semakin muda umur peternak sapi, maka semakin tinggi pula tingkat kesadaran lingkungannya. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara indikator usia terhadap tingkat kesadaran lingkungan di Desa Jemowo.

Tabel 4. Hubungan Pendapatan Peternak Sapi terhadap Kesadaran Lingkungan

Klasifikasi Tingkat Pendapatan	Interval Tingkat Pendapatan	Hubungan dengan Kesadaran lingkungan		
		Desa Musuk	Desa Sukorejo	Desa Jemowo
Tingkat Pendapata n Rendah	< Rp 2.000.000/bulan Rp 2.000.000/bulan	Tidak Berhubungan , kesadaran lingkungan tingkat tinggi 22%, tingkat sedang 71%	Tidak Berhubungan, kesadaran lingkungan tingkat tinggi 29%, tingkat sedang 57%	Berhubungan , kesadaran lingkungan tingkat sedang 81%
Tingkat Pendapata n Sedang	Rp 2.000.000-4.000.000/bulan	Berhubungan , kesadaran lingkungan tingkat sedang 5%	Berhubungan, kesadaran lingkungan tingkat tinggi 10% Tingkat sedang 2%	Berhubungan , kesadaran lingkungan tingkat tinggi 5% Tingkat sedang 12%
Tingkat Pendapata n Tinggi	Rp 4.000.000 - 6.000.000/bulan	-	Berhubungan, kesadaran lingkungan tingkat tinggi 2%	Tidak Berhubungan , kesadaran lingkungan tingkat sedang 2%
Tingkat Pendapata n Sangat Tinggi	> Rp 6.000.000/bulan	Tidak Berhubungan karena kesadaran lingkungan	-	-

Kesimpulan	tingkat sedang 2%		
	Tidak berhubungan	Tidak berhubungan	Tidak Berhubungan

Jumlah tanggungan keluarga menjadi penting dalam menilai kesejahteraan keluarga karena, pendapatan keluarga akan dibagi dengan jumlah anggota atau jumlah orang yang masih menjadi tanggungan. Semakin banyak tanggungan, maka kesejahteraan keluargapun menjadi rendah dan dapat menyebabkan kemiskinan

apabila tidak diikuti dengan pendapatan yang besar pula (Hanum, 2018). Dengan tanggungan keluarga yang besar dan tidak diikuti pendapatan yang besar dapat menyebabkan pemenuhan kebutuhan pokok keluarga maupun kebutuhan sekunder seperti pengolahan limbah ternak menjadi terhambat.

Tabel 5. Hubungan Tingkat Pendidikan Peternak Sapi terhadap Kesadaran Lingkungan

Klasifikasi Tingkat Pendidikan Orang Tua	Tingkat pendidikan Orang tua	Hubungan dengan Kesadaran lingkungan		
		Desa Musuk	Desa Sukorejo	Desa Jemowo
Tidak bersekolah / Tidak Tamat SD	Tidak bersekolah / Tidak Tamat SD	Tidak berhubungan, kesadaran lingkungan tingkat tinggi 2%, tingkat sedang 22%	-	-
Tingkat Dasar	Tamat SD / SMP	Tidak berhubungan, kesadaran lingkungan tingkat tinggi 12%, tingkat sedang 41%	Tidak berhubungan, kesadaran lingkungan tingkat tinggi 24%, tingkat sedang 48%	Tidak berhubungan, kesadaran lingkungan tingkat tinggi 5%, tingkat sedang 95%
Tingkat Menengah	Tamat SMA / SMK	Berhubungan, kesadaran lingkungan tingkat tinggi 7%, tingkat sedang 15%	Berhubungan, kesadaran lingkungan tingkat tinggi 12%, tingkat sedang 7%	Tidak berhubungan, kesadaran lingkungan tingkat sedang 5%
Tingkat Tinggi	Tamat D3 / S1	-	Berhubungan, kesadaran lingkungan tingkat tinggi 5%, tingkat sedang 2%	-

Tamat S2/S3	-	-	-
Kesimpulan	Tidak berhubungan	Tidak berhubungan	Tidak berhubungan

Tingkat pendidikan di Desa Musuk masih pada tingkat pendidikan dasar tetapi dalam pengolahan limbah ternaknya Desa Musuk dapat dikatakan cukup baik karena dalam pengolahan limbah di Desa Musuk lebih didasarkan pada pengalaman peternak dan kesempatan yang didapat untuk mempelajari bagaimana pengolahan limbah ternak. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara indikator Tingkat Pendidikan Orang tua terhadap tingkat kesadaran lingkungan di Desa Musuk.

Pada Desa Sukorejo tingkat pendidikan orang tua tergolong masih rendah, tetapi tingkat kesadaran lingkungan di Desa Sukorejo sudah cukup baik. Hal ini tidak lepas dari pengalaman para peternak sapi dan keberhasilan dalam sosialisasi-sosialisasi yang sudah dilakukan oleh pihak pemerintah maupun swasta. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara indikator tingkat pendidikan peternak sapi terhadap tingkat kesadaran lingkungan di Desa Sukorejo.

Pada Desa Jemowo tidak terdapat hubungan antara indikator tingkat pendidikan orang tua terhadap tingkat kesadaran lingkungan. Hal ini

menunjukkan bahwa tingkat pendidikan belum terlalu mempengaruhi tingkat kesadaran peternak sapi akan pentingnya pengolahan limbah ternaknya.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan pada hasil analisis dan pembahasan diketahui kondisi sosial ekonomi peternak sapi di Desa Musuk, Desa Sukorejo, dan Desa Jemowo dikategorikan dalam kategori rendah berdasarkan indikator pekerjaan, pendapatan dan pendidikan yang rendah. Sehingga pemenuhan kebutuhan keluarga pun menjadi terbatas dan kesejahteraan keluarga menjadi rendah. Kemudian tingkat kesadaran lingkungan peternak dalam pengolahan limbah ternak sapi di Desa Musuk, Desa Sukorejo, dan Desa Jemowo, didominasi pada kesadaran lingkungan tingkat sedang. Selain itu terdapat beberapa indikator kondisi sosial ekonomi peternak sapi yang berhubungan dengan kesadaran lingkungan dalam pengolahan limbah ternak sapi di Desa Musuk, Desa Sukorejo, dan Desa Jemowo, indikator tersebut diantaranya adalah usia, jumlah tanggungan, dan pekerjaan. Pengaruh yang paling besar adalah pada inovasi dan teknologi dalam pengolahan limbah ternak.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan. (2013). *Metode Penelitian Sosial & Ekonomi*. Jakarta : PT. Fajar Interpratama Mandiri.
- Dalyono. (2005). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Hanum, Nurlaila. (2018). *Analisis Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga terhadap kesejahteraan keluarga di Gampong Karang Anyar Kota Langua*. *Jurnal Samudra Ekonomi dan bisnis*, Vol.9, No.1
- Juariyah, S. (2010). Analisis kondisi sosial ekonomi dan tingkat pendidikan masyarakat desa Sriganding, Kecamatan Labuhan Maringgai, Kabupaten Lampung Timur : *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, 7 (1), 58-81. (Diunduh melalui Journal.uny.ac.id pada 30 Desember 2018).
- Saputro, Danang dwi. (2014). *Pengolahan Limbah Ternak Sapi untuk Meningkatkan Kapasitas Produksi pada Kelompok Ternak Patra Sutra*. Semarang : *Jurnal*. (Diunduh melalui Journal.unnes.ac.id pada 7 Januari 2021).
- Saputro, Dwi. (2015). *Hubungan Pengetahuan Lingkungan Hidup, Tingkat Sosial Ekonomi dan Tingkat Pendidikan terhadap Sikap Peduli Lingkungan*. Surakarta : *Jurnal GeoEco* Vol 2. No.2 Hal. 128-136. (Diunduh melalui Jurnal.uns.ac.id)